

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PENGGARAP DENGAN AKAD MUZARA'AH DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

DENI LUBIS

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor
E-mail: denilubis@gmail.com

IRA ROCH INDRAWATI

Program Studi Ilmu Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor
E-mail: irarochindrawati@gmail.com

Abstract

The theme of the article is "economy based on the principles of Islam". The agricultural sector is one of the main sources of income people in developing countries. The problems faced are reduction in the quantity of land resources and limited access to business services, especially in terms of capital. Muzara'ah is an alternative source of sharia-based financing, and has advantages in terms of capital repayment waivers. This study aimed to analyze the level of income muzara'ah results when compared to the level of household expenditure of Cimaranten farmer in the village, and analyzes the factors that influence the muzara'ah results. In addition, the commodities of this study are sweet potatoes and paddy. The method used is multiple linear regression analysis. The results showed that the average cultivated land area recently is 0.3 hectares. The land area has not been able to sufficient the household expenses of farmers, so the extent of wetland things that should be worked out to sufficient the expenditure of farm households is 0.56 hectares. Factors influencing the muzara'ah results is length of education, length of farming experience, the amount of working capital loans, and land area.

Keywords: Household Expenditures, Land Area, Paddy, Sweet Potatoes

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor perekonomian yang penting bagi negara berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari peran sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama masyarakat negara berkembang khususnya yang tinggal di pedesaan. Kontribusi pertanian masih dominan dari tahun ke tahun, meskipun terjadi pergeseran tren dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Data produk domestik bruto (PDB) Indonesia menurut sektor usaha

pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor utama ketiga yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Kontribusi sektor pertanian dan sektor lainnya yaitu: sektor pertanian menyumbang 23.44 persen terhadap PDB nasional, 37.71 persen merupakan sektor industri, dan 38.85 persen merupakan sektor lainnya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor pendorong utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian dengan segala keunggulan

tidak membuat sektor ini terhindar dari permasalahan. Menurut Beik dan Hafiduddin (2008) salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi sektor pertanian di Indonesia adalah ketersediaan kredit (pembiayaan). Salah satu faktor rendahnya alokasi kredit (pembiayaan) pada sektor pertanian disebabkan oleh masih terdapatnya pandangan sebagian besar bankir yang melihat bahwa usaha di sektor pertanian merupakan usaha yang beresiko tinggi.

Marsden *et al.* dalam Kaleem (2008) mengatakan bahwa sektor pertanian memiliki permintaan yang meningkat untuk kredit selama periode waktu tertentu karena meningkatnya penggunaan pupuk, pestisida, benih unggul, dan mekanisasi. Menurut Syukur dalam Kurnia (2009) segmentasi pelaku usaha agribisnis ditinjau dari sisi perbankan ada empat segmentasi, yaitu pertama kelompok agribisnis yang *feasible* dan *bankable*, kedua kelompok usaha agribisnis yang *feasible* tetapi tidak *bankable*, ketiga kelompok agribisnis yang tidak *feasible* tetapi *bankable*, dan keempat kelompok agribisnis yang tidak *feasible* dan tidak *bankable*, sehingga pembiayaan untuk sektor pertanian masih terbatas. Hal ini diperparah dengan adanya bunga pada pembiayaan konvensional (non-syariah) yang masih memberlakukan tingkat bunga yang sangat tinggi yang hampir sama dengan tingkat bunga komersil (Wulandari dan Suroso 2004).

Untuk itu, perlu sumber alternatif pembiayaan berbasis syariah yang lebih cocok untuk diadaptasikan pada sektor pertanian. Tingkat pengembalian yang ditetapkan

didasarkan atas hasil yang diperoleh pada satu masa panen, bukan berdasarkan pada besarnya pinjaman, sehingga setoran pengembalian atas pinjaman akan sesuai dengan besarnya pendapatan petani pada masa panen tersebut. Skim tersebut salah satunya adalah pembiayaan berbasis bagi hasil pertanian atau disebut dengan *muzara'ah*. Praktek ini telah dilakukan di zaman kekhalifahan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, dan juga dilakukan oleh khalifah-khalifah penerus beliau dan para sahabat beliau. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Umar dijelaskan, "Dari Ibnu Umar bahwasannya Rasulullah SAW. mempekerjakan penduduk khaibar dengan mengembalikan separuh dari hasil yang keluar berupa buah atau tanaman". Muzara'ah pada masa Rasulullah dilakukan antara pihak pemilik tanah dan penggarap tanah dengan bagi hasil atas panen sebesar setengah, sepertiga, atau menurut persetujuan bersama (Qardawi, 1993).

Sejarah panjang keberadaan praktek *muzara'ah*, ternyata masih ada sampai sekarang. Praktek ini dapat ditemui di wilayah Indonesia khususnya di pedesaan. Desa Cimaranten Kabupaten Kuningan merupakan salah satu desa yang masih menggunakan pembiayaan berbasis bagi hasil pertanian. Perjanjian bagi hasil ini dilakukan karena terdapat sebagian dari penduduk yang mempunyai lahan pertanian yang baik untuk ditanami, namun tidak mempunyai kemampuan untuk bertani. Ada yang mempunyai lahan dan juga mempunyai kemampuan untuk menanaminya tetapi kekurangan modal, dan ada juga yang tidak

memiliki sesuatu pun kecuali memiliki kemampuan dan tenaga dalam bercocok tanam.

Islam pun mengharuskan kepada pemiliknya untuk memanfaatkan lahannya sendiri agar terjadi pemerataan dan tidak ada lahan yang menganggur. Jika pemilik tidak dapat mengerjakan langsung atau tidak memiliki kemampuan, maka pengelolaannya dapat diserahkan kepada orang yang lebih ahli di bidangnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Maidah [5]: 2, “Bertolong menolonglah kamu atas kebajikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong atas dosa dan permusuhan...” (Qs. Al-Maidah [5]:2). Kemudian hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas r.a, “*Barang siapa yang mempunyai tanah, hendaklah ia menanaminya atau hendaklah ia menyuruh saudaranya untuk menanaminya.*” (Hadits Riwayat Bukhari).

PERUMUSAN MASALAH

Salah satu tujuan *muzara'ah* adalah saling tolong menolong antara petani dan pemilik lahan pertanian dengan bagi hasil yang sesuai dan adil bagi kedua belah pihak. Hal ini dilakukan agar terjadi pemerataan dan tidak ada lahan yang menganggur. Sistem bagi hasil yang diterapkan di Desa Cimaranten adalah parosan sawah dengan proporsi bagi hasil 1/2:1/2. Perkembangan penggarapan lahan sawah di Desa Cimaranten selama periode 2014–2015 menunjukkan bahwa rata-rata penggarapan lahan sawah per petani adalah 0,33 hektar, dengan jumlah petani sebanyak 230 orang dan luasan sawah sekitar 77 hektar (BPP Kecamatan Cipicung, 2015).

Namun sejalan dengan perkembangan penggarapan lahan sawah per petani, pendapatan dari hasil *muzara'ah* diduga menunjukkan rendahnya kesejahteraan petani. Berdasarkan perkembangan Desa Cimaranten (2015), pendapatan hasil *muzara'ah* khususnya untuk petani penggarap adalah sebesar Rp. 9.000.000 per tahun. Kebanyakan rumah tangga petani di Desa Cimaranten memperoleh pendapatan dibawah Rp. 750.000 per bulan atau dibawah Rp. 213.068 per kapita per bulan, dengan asumsi rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3,52 orang. Hal ini tentu saja jauh dari standar Upah Minimum Kabupaten/ Kota (UMK). Menurut Handewi dkk (2002) peranan pendapatan yang berasal dari usahatani pada berbagai strata diperkirakan hanya dapat mengatasi 21 persen hingga 38 persen terhadap keseluruhan pengeluaran rumah tangga, sehingga petani harus meningkatkan luasan lahan sawah apabila ingin mengatasi pengeluaran rumah tangganya yang tinggi dan tetap fokus dalam usahatani. Perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan hasil *muzara'ah* jika dibandingkan dengan tingkat pengeluaran rumah tangga petani penggarap di Desa Cimaranten?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil *muzara'ah*?

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara, sedangkan data

sekunder berasal dari hasil riset kepustakaan (*library research*) berupa penelitian terdahulu, buku-buku yang terkait, jurnal, dan informasi valid yang diperoleh dari internet. Penelitian ini dilakukan di Desa Cimaranten Kabupaten Kuningan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel non probabilitas (non acak) menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penarikan sampel dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Tanjung, 2013). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 sampel. Penetapan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan kaidah pengambilan sampel secara statistik yaitu minimal sebanyak 30 sampel, dimana data tersebut mendekati sebaran normal (Walpole, 1992).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengolah data primer yang diperoleh, menganalisis pendapatan hasil *muzara'ah*, menganalisis imbalan antar penerimaan dan biaya (R/C rasio), menganalisis pengeluaran rumah tangga, menganalisis lahan minimal yang seharusnya digarap, dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil *muzara'ah*. Metode kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan dan mendeskripsikan hasil metode kuantitatif sehingga diperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Pendapatan Usahatani

Semakin rendah total biaya usahatani lahan sawah, maka semakin tinggi pendapatan penggarapan lahan sawah, sehingga petani akan memperoleh pendapatan yang maksimal jika dapat meminimalisir biaya total usahatani. Perhitungan pendapatan usahatani lahan sawah dirumuskan secara matematis:

$$NFI = NP - BTOT$$

NFI = *Net farm incom*

NP = Nilai produksi

BTOB = Biaya total usahatani

Analisis Imbalan Penerimaan dan Biaya

Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa pendapatan yang besar bukanlah sebagai petunjuk bahwa usahatani efisien. Ukuran efisiensi pendapatan usahatani dapat diukur melalui persamaan berikut:

$$R / C = \frac{TR}{TC}$$

R/C > 1 = Menguntungkan

R/C < 1 = Belum menguntungkan

R/C = 1 = Impas

Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Persamaan pangsa pengeluaran untuk pangan dan non pangan oleh Sadikin (2008):

PEP = (PPn/TE) x 100% (pangan)

PENP = (PPnp/TE) x 100% (nonpangan)

PEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan %

PPn = Pengeluaran untuk pangan (Rp/Thn)

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/Thn)

PEnp = Pangsa pengeluaran untuk non pangan (%)

PPnp = Pengeluaran untuk non pangan
(Rp/Thn)

Analisis Lahan Minimal yang Seharusnya Digarap

Petani dapat memenuhi keseluruhan pengeluaran rumah tangga dari usahatani, jika pendapatan yang diperoleh dari usahatani lahan sawah minimal sama dengan jumlah pengeluaran rumah tangganya (Sadikin, 2008). Apabila pendapatan usahatani lahan sawah tidak dapat mengimbangi pengeluaran rumah tangga, maka luasan lahan sawah yang dikelola kurang tepat. Sebaliknya jika pendapatan usahatani melebihi pengeluaran rumah tangga, maka luasan lahan sawah yang digarap lebih dari cukup. Berikut persamaan untuk mengetahui luasan lahan minimal yang seharusnya digarap:

$$y' = HEx \frac{y}{NFI}$$

y' = luasan lahan minimal yang seharusnya digarap

y = luasan aktual (saat ini)

HE = pengeluaran rumah tangga

NFI = pendapatan usahatani lahan sawah

Model Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Muzara'ah

Model yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil *muzara'ah* di Desa Cimaranten adalah model analisis regresi linear berganda. Model regresi linear berganda merupakan suatu model yang menyatakan hubungan yang bersifat linear antara peubah bebas dengan peubah tak bebas (Juanda, 2008). Adapun metode pendugaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode OLS (*Ordinary Least Square*). Metode regresi linear berganda pada penelitian ini secara umum dapat dituliskan persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 DJK + \epsilon_i$$

Dugaan parameter model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Y = Hasil *muzara'ah* (juta rupiah)

b_0 = Intersep

b_1, b_2, \dots, b_7 = Koefisien regresi

e_i = Residual

X_1 = Umur petani (tahun)

X_2 = Lama pendidikan (tahun)

X_3 = Lama pengalaman bertani (tahun)

X_4 = Jumlah kredit modal kerja (juta rupiah)

X_5 = Luas lahan (hektar)

X_6 = Biaya usahatani (juta rupiah)

DJK = Jenis komoditas (*dummy*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Cimaranten

Desa Cimaranten merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kuningan. Jumlah penduduk Desa Cimaranten sebanyak 3.646 orang. Jumlah laki-laki sebanyak 1.892 sedangkan jumlah perempuan sebanyak 1.754 orang. Wilayah Desa Cimaranten secara keseluruhan merupakan dataran tinggi yang terletak pada ketinggian 206 M diatas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata per tahun 330 mm dan suhu rata-rata 24-27°C. Penduduk sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pegawai perusahaan swasta.

Sistem Pertanian Desa Cimaranten

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kelompok tani di Desa Cimaranten. Kelompok tani tersebut didirikan dengan tujuan untuk membimbing petani dalam bekerja baik dalam hal pemupukan, pembibitan, maupun bertukar informasi seputar masalah penelitian. Sistem pertanian yang terjadi di Desa Cimaranten terdiri dari empat macam, yaitu:

1. Sistem Pemilik Lahan Sekaligus Penggarap

Sistem pertanian ini biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki lahan pertanian dan dalam mengolah lahannya tersebut dikerjakan sendiri. Modal yang digunakan biasanya milik sendiri tanpa campur tangan dari orang lain, dan hasilnya pun menjadi milik pribadi.

2. Sistem Paroan

Sistem paroan adalah sistem pertanian yang dilakukan oleh dua belah pihak. Penggarapan lahan dilakukan oleh pihak petani penggarap dan pihak lainnya bertindak sebagai pemilik lahan dengan kesepakatan membagi hasil pertanian. Petani penggarap mempunyai kewajiban untuk melakukan pengairan, pemeliharaan tanaman sampai panen tiba. Sedangkan pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara.

3. Sistem Buruh Tani

Sistem buruh tani adalah sistem kerjasama yang dilakukan oleh dua belah pihak. Petani penggarap bertindak sebagai buruh tani, hanya berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap

pengolahan tanah. Sedangkan penyediaan alat-alat pertanian, bibit, pupuk, obat hama, atau konsumsi ditanggung oleh pemilik lahan.

4. Sistem Sewa

Sistem sewa tanah adalah sistem dalam pertanian dengan cara pemilik tanah menyewakan tanahnya kepada petani penyewa dengan ketentuan bahwa petani penyewa akan memberikan uang sewa secara tunai, yang besarnya sesuai dengan yang ditentukan oleh pemilik lahan dengan jangka waktu sesuai dengan yang disepakati.

Keragaman Usahatani

Keragaman usahatani dikaji untuk menggambarkan kondisi aktual usahatani di Desa Cimaranten sehingga pendapatan usahatani yang dianalisis sesuai dengan kenyataan. Analisis keragaman usahatani yang dilibatkan dilakukan secara deskriptif. Analisis tersebut meliputi: pola tanam, dan output usahatani.

1. Pola Tanam

Ubi jalar dan padi merupakan tanaman utama yang dibudidayakan penduduk Desa Cimaranten. Setelah ubi jalar dipanen sebanyak dua kali dalam setahun, tanaman berikutnya yang akan ditanam adalah padi. Pola tanam yang dipakai adalah ubi jalar-padi-ubi jalar atau ubi jalar-ubi jalar-padi. Waktu yang dibutuhkan untuk menanam ubi jalar adalah 100 sampai 120 hari, sedangkan untuk tanaman padi berkisar 100 hari tergantung varietas yang ditanam.

2. Output Usahatani

Sebagian besar output usahatani padi dijual oleh petani dalam keadaan kering. Hal ini dilakukan petani karena tingginya harga yang diterima ketika gabah yang dijual dalam keadaan kering. Rata-rata jumlah hasil panen padi yang didapat adalah 8,95 kuintal dengan harga kisaran Rp. 557.500 per kuintal, sedangkan rata-rata jumlah hasil panen ubi jalar yang didapat adalah 79,925 kuintal dengan harga kisaran Rp. 314.250 per kuintal.

Petani responden menjual hasil pertaniannya ke tengkulak yang sudah menjadi langganan atau karena adanya ikatan kekeluargaan. Sistem transaksi jual beli yang dilakukan antara petani dan tengkulak adalah sistem bukti, dimana petani ikut menyaksikan dan mengetahui dengan jelas berapa banyak ubi jalar yang dipanen pada saat penimbangan. Penetapan harga jual produk pertanian sesuai dengan harga yang berlaku dan borongan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dilihat berdasarkan jenis kelamin, umur, luasan kepemilikan lahan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, dan pendapatan *muzara'ah*.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	85
Perempuan	6	15
Umur		
15-40 tahun	6	15
41-64 tahun	28	70
>64 tahun	6	15
Pendidikan		
SD	36	90
SMP	2	5
SMA	2	5

Jumlah tanggungan		
2-3 orang	24	60
4-7 orang	15	37,5
8-10 orang	1	2,5
Luas lahan garap		
0,1-0,3 ha	29	72,5
0.31-0,5 ha	7	17,5
0.51-0,8 ha	4	10

Sumber: Data primer, diolah (2016)

Pendapatan *Muzara'ah* Usahatani Lahan Sawah

Analisis pendapatan usahatani lahan sawah di Desa Cimaranten dilakukan dengan menghitung tingkat pendapatan dan efisiensi pendapatan (R/C rasio). Rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan di Desa Cimaranten untuk tanaman ubi jalar per dua kali tanam dalam setahun adalah 79.925 kuintal dengan rata-rata harga Rp. 314.250 per kuintal, sedangkan untuk tanaman padi per satu kali tanam dalam setahun adalah 8,95 kuintal dengan rata-rata harga Rp. 557.500 per kuintal.

Komponen biaya total yang dikeluarkan pada usahatani, antara lain biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan peralatan, dan biaya kredit modal kerja. Biaya terbesar dalam usahatani ini adalah biaya tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang diterapkan di Desa Cimaranten cukup tinggi sehingga perlu perhatian dalam penghematannya tanpa menurunkan produktivitas lahan sawah. Biaya lainnya yang perlu diperhatikan adalah biaya pupuk (Urea, NPK, dan TSP) dengan proporsi 12,18 persen untuk tanaman ubi jalar dan 12,31 untuk tanaman padi. Biaya pestisida dengan proporsi 0,5 persen untuk tanaman ubi jalar dan 2,12 persen untuk tanaman padi.

Tabel 2. Struktur Rata-Rata Pendapatan Petani Penggarap dan R/C Rasio di Desa Cimaranten Per Tahun Pada Tahun 2015

Tanaman Ubi Jalar dalam Satu Tahun untuk 2 Kali Penanaman				
No	Rincian	Satuan	Nilai (Rp)	(%)
A	Penerimaan			
	Produksi	Ku	25.116.431,25	100
	Jumlah penerimaan		25.116.431,25	100
	Penerimaan muzara'ah (½:½)		12.558.215,63	
			466.250,00	
B	Biaya pupuk			
	Biaya pestisida	Ku	19.275,00	12,18
	Biaya tenaga kerja	Ltr	3.341.250,00	0,5
	Jumlah pengeluaran	HOK	3.826.775,00	87,32
	Pendapatan muzara'ah (Bruto)		8.731.440,63	100
Tanaman Padi dalam Satu Tahun untuk 1 Kali Penanaman				
C	Penerimaan			
	Produksi	Ku	4.989.625,00	100
	Jumlah penerimaan		4.989.625,00	100
	Penerimaan muzara'ah (½:½)		2.494.812,50	
			134.625,00	
D	Biaya pupuk			
	Biaya pestisida	Ku	23.225,00	12,31
	Biaya tenaga kerja	Ltr	935.625,00	2,12
	Jumlah pengeluaran	HOK	1.093.475,00	85,57
	Pendapatan muzara'ah (Bruto)		1.401.337,50	100
E	Pendapatan keseluruhan (ubi dan padi) (Bruto)		10.132.778,13	
	Biaya penyusutan alat		100.875,00	
	Kredit modal kerja		725.000,00	
	Pendapatan bersih penggarap	Alat Rp	9.306.903,13	
F	Mencari R/C			
	Jumlah penerimaan		15.053.028,13	
	Jumlah pengeluaran		5.746.125,00	
	R/C		2,61	

Sumber: Data primer, 2016 (diolah)

Apabila nilai pendapatan yang diperoleh dari usahatani bernilai positif, maka penggarapan lahan sawah dapat dikatakan menguntungkan secara finansial dan layak digarap bagi petani. Pendapatan bersih *muzara'ah* petani responden (Tabel 2) diperoleh dari selisih antara penerimaan sebesar Rp. 15.053.028,13 per tahun dengan pengeluaran sebesar Rp. 5.746.125 per tahun, sehingga besaran pendapatan bersih dari *muzara'ah* adalah Rp. 9.306.903,13 per tahun atau sekitar 775.575,26 per bulan.

Nilai $R/C > 1$, maka penggarapan lahan sawah dapat dikatakan sudah menguntungkan

dan efisien bagi petani di Desa Cimaranten dan sebaliknya, apabila nilai $R/C < 1$, maka penggarapan lahan sawah dapat dikatakan tidak menguntungkan dan belum efisien. Nilai R/C diperoleh dari perbandingan antara penerimaan dengan biaya dalam periode waktu yang sama. Nilai R/C petani responden di Desa Cimaranten adalah sebesar 2,61. Hal ini menunjukkan bahwa besaran nilai R/C, maka usahatani yang dilakukan petani di Desa Cimaranten menguntungkan, efisien dan layak untuk diusahakan.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dilakukan dengan analisis struktur pengeluaran atau konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk barang pangan pokok keluarga. Semakin besar pengeluaran pangan menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani masih terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sebaliknya, semakin besar pengeluaran untuk non pangan, mengindikasikan telah terjadi pergeseran posisi petani dari petani subsisten ke petani komersil. Artinya jika kebutuhan primer telah terpenuhi, maka kelebihan pendapatan dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan sekunder, seperti kebutuhan akan pakaian, pendidikan dan kesehatan.

Penerimaan yang diperoleh petani (Tabel 2) bersumber dari produksi. Rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan di Desa Cimaranten untuk tanaman ubi jalar per dua kali tanam dalam setahun adalah 79,925 kuintal dengan rata-rata harga Rp. 314.250 per kuintal, sedangkan untuk tanaman padi per satu kali tanam dalam setahun adalah 8,95 kuintal dengan rata-rata harga Rp. 557.500 per kuintal. Komponen biaya total yang dikeluarkan pada

usahatani, antara lain biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan peralatan, dan biaya kredit modal kerja. Biaya terbesar dalam usahatani ini adalah biaya tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang diterapkan di Desa Cimaranten cukup tinggi sehingga perlu perhatian dalam penghematannya tanpa menurunkan produktivitas lahan sawah. Biaya lainnya yang perlu diperhatikan adalah biaya pupuk (Urea, NPK, dan TSP) dengan proporsi 12,18 persen untuk tanaman ubi jalar dan 12,31 untuk tanaman padi. Biaya pestisida dengan proporsi 0,5 persen untuk tanaman ubi jalar dan 2,12 persen untuk tanaman padi.

Apabila nilai pendapatan yang diperoleh dari usahatani bernilai positif, maka penggarapan lahan sawah dapat dikatakan menguntungkan secara finansial dan layak digarap bagi petani. Pendapatan bersih *muzara'ah* petani responden (Tabel 2) diperoleh dari selisih antara penerimaan sebesar Rp. 15.053.028,13 per tahun dengan pengeluaran sebesar Rp. 5.746.125 per tahun, sehingga besaran pendapatan bersih dari *muzara'ah* adalah Rp. 9.306.903,13 per tahun atau sekitar 775.575,26 per bulan.

Tabel 3. Struktur Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Penggarap di Desa Cimaranten Per Tahun Pada Tahun 2015

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)	(%)
A	Pangan	10.383.900,00	58,98
1	Beras	2.317.625,00	13,2
2	Non beras	1.092.992,50	6,2
3	Lauk pauk, sayur, buah, bumbu	3.401.442,50	19,31
4	Minuman, gula	1.702.300,00	9,66
5	Rokok	1.237.000,00	7,02
6	Minyak goreng	284.040,00	1,62
7	Lain-lain (jajan anak)	348.500,00	1,97
B	Non Pangan	7.223.567,50	41,02
1	Pakaian	958.142,50	5,44
2	Kesehatan	234.750,00	1,33

3	Listrik, air	605.350,00	3,43
4	Bahan bakar masak	604.375,00	3,43
5	Perlengkapan alat mandi	619.425,00	3,51
6	Kegiatan sosial	247.000,00	1,4
7	Bantu keluarga	325.625,00	1,86
8	Transportasi	735.275,00	4,2
9	Pajak	48.425,00	0,27
10	Rekreasi	207.500,00	1,17
11	Komunikasi	622.075,00	3,54
12	Pendidikan	1.550.500,00	8,8
13	Lain-lain (lampu, hajat/kondangan)	465.125,00	2,64
	Total pengeluaran rumah tangga	17.607.467,50	100

Sumber: Data primer, 2016 (diolah)

Perbandingan Pendapatan Usahatani Lahan Sawah terhadap Pengeluaran Rumah Tangga

Penggarapan lahan sawah yang dilakukan oleh petani penggarap di Desa Cimaranten, belum tentu menunjukkan penggarapan lahan sawah yang tepat terhadap pengeluaran rumah tangganya. Rata-rata luasan lahan sawah yang digarap saat ini adalah 0,3 hektar. Tabel

4 menunjukkan rata-rata luas lahan yang digarap petani saat ini tidak dapat memenuhi pengeluaran konsumsi keluarganya, sehingga petani menambah sumber pendapatannya dari sektor lainnya. Luasan lahan sawah minimal yang seharusnya digarap oleh petani penggarap di Desa Cimaranten untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya adalah 0,56 hektar.

Tabel 4. Luasan Sawah Minimal yang Seharusnya Digarap Rumah Tangga Petani di Desa Cimaranten Pada Tahun 2015

Uraian	Saat Ini (Rp)	Seharusnya (Rp)
Pendapatan bersih <i>muzara'ah</i> (rupiah)	9.306.903,13	17.607.467,50
Pengeluaran rumah tangga (rupiah)	17.607.467,50	17.607.467,50
Luasan lahan garap (hektar)	0,30	0,56

Sumber: Data primer, 2016 (diolah)

Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja menjadi suatu hal yang sangat penting karena tenaga kerja yang melakukan seluruh kegiatan baik dalam

usahatani maupun luar usahatani. Penggunaan tenaga kerja di Desa Cimaranten menggunakan satuan tenaga kerja Hari Orang Kerja (HOK).

Tabel 5. Perbandingan Pendapatan Rata-rata HOK Usahatani Dengan HOK Luar Usahatani Pada Tahun 2015

HOK Usahatani (Muzara'ah)	Nilai	HOK Luar Usahatani	Nilai
HOK dalam setahun	159,60	HOK dalam setahun	178,07
HOK dalam sebulan	13,30	HOK dalam sebulan	14,83
HOK seminggu	3,33	HOK seminggu	3,70
Pendapatan <i>muzara'ah</i> (Thn)	9.306.903,00	Rata-rata besar upah	50.000,00
Rata-rata upah buruh per hari		Total Pendapatan Luar Usahatani (Thn)	8.903.500,00
Rata-rata per jam	50.000,00	Rata-rata per bulan	741.958,33
*Total pendapatan keseluruhan (usahatani + luar usahatani)	10.000,00	Rata-rata per minggu	185.489,58
	18.210.403,00	Rata-rata per jam	5.796,54
		*Total pengeluaran rumah tangga petani per tahun	17.607.467,00

Sumber: Data primer, 2016 (diolah)

Rata-rata HOK usahatani per minggu adalah 3 hari, sedangkan HOK luar usahatani adalah 4 hari. Upah yang diterima dari usahatani oleh tenaga kerja dalam satu hari (jam 07.00-12.00) adalah Rp. 50.000 yang disetarakan dengan nilai satu HOK. Dengan demikian, upah per jam tenaga kerja di Desa Cimaranten adalah Rp. 10.000, sedangkan rata-rata upah yang diterima dari luar usahatani dalam satu hari (jam 07.00-16.00 dimana satu jam diasumsikan digunakan untuk istirahat) adalah Rp. 50.000 atau Rp. 5.796,54 per jam.

Total pendapatan keseluruhan petani dari usahatani (*muzara'ah*) dan luar usahatani dalam setahun adalah Rp. 18.210.403, sedangkan total pengeluaran rumah tangga petani dalam satu tahun adalah Rp. 17.607.467. Hal ini menunjukkan total pendapatan dari usahatani dan luar usahatani dapat mencukupi total pengeluaran rumah tangga petani.

Pendapatan Petani dengan Sistem Sewa Tanah

Sistem sewa tanah merupakan sistem dalam pertanian dengan cara pemilik tanah menyewakan tanahnya kepada petani penyewa dengan ketentuan bahwa petani penyewa akan memberikan uang sewa secara tunai, yang besarnya sesuai dengan yang ditentukan oleh pemilik lahan dengan jangka waktu sesuai kesepakatan. Besarnya sewa juga ditentukan dengan kondisi tanah dan luas lahan. Rata-rata luas lahan yang digarap petani penggarap di Desa Cimaranten adalah 0,3 hektar, dengan harga sewa tanah per tahun Rp. 4.500.000. Total penerimaan ubi jalar dan padi per tahun sebesar Rp. 30.106.056,25 dengan total pengeluaran sebesar Rp. 10.246.125, sehingga pendapatan bersih dari sewa tanah adalah Rp. 19.859.931,25 per tahun. Perhitungan pendapatan petani dengan sistem sewa tanah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Rata-rata Pendapatan Petani Penggarap Dengan Melakukan Sewa Tanah Per Tahun

No	Rincian	Nilai (Rp)
A	Penerimaan:	
	Produksi ubi jalar	25.116.431,25
	Produksi padi	4.989.625,00
	Jumlah penerimaan ubi dan padi	30.106.056,25
B	Pengeluaran:	
	Pengeluaran biaya ubi jalar	3.826.775,00
	Pengeluaran biaya padi	1.093.475,00
	Biaya penyusutan alat	100.875,00
	Kredit modal kerja	725.000,00
	Sewa tanah per tahun	4.500.000,00
	Jumlah pengeluaran	10.246.125,00
C	Pendapatan bersih dari sewa tanah per tahun	19.859.931,25

Sumber: Data primer, diolah (2016)

Pola Bagi Hasil Revenue Sharing dan Profit Sharing

Revenue sharing merupakan pembagian hasil dari total penerimaan sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. *Revenue*

sharing yaitu pola bagi hasil yang seluruh biayanya ditanggung oleh pengelola modal, sementara pemilik modal tidak menanggung biaya produksi. Pola bagi hasil ini merupakan

pola yang diterapkan di Desa Cimaranten. *Profit sharing* merupakan perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Pada *profit sharing* seluruh biaya ditanggung oleh pemodal, sehingga yang dibagi adalah keuntungan.

Tabel 7 menunjukkan rata-rata pendapatan petani penggarap di Desa Cimaranten dengan pola bagi hasil *revenue sharing* dan *profit*

sharing. Jika dibandingkan kedua pola bagi hasil tersebut, maka pola *profit sharing* lebih menguntungkan dibandingkan *revenue sharing*. Selisih pendapatan petani penggarap pola *revenue sharing* dengan *profit sharing* dalam setahun cukup besar yaitu sebesar Rp. 3.285.999,99. Hal ini menunjukkan bahwa pola bagi hasil *revenue sharing* yang diterapkan di Desa Cimaranten kurang menguntungkan bagi petani penggarap.

Tabel 7. Perbandingan Rata-rata Pendapatan Petani Penggarap Dengan Pola Bagi Hasil *Revenue Sharing* dan *Profit Sharing*

Tanaman Ubi Jalar dalam Setahun untuk 2 Kali Penanaman					
Revenue Sharing		Nilai (Rp)	Profit Sharing		Nilai (Rp)
Penerimaan			Penerimaan		
Produksi		25.116.431,25	Produksi		25.116.431,25
Jumlah penerimaan		25.116.431,25	Jumlah penerimaan		25.116.431,25
Penerimaan muzara'ah (½:½) penggarap		12.558.215,63			
Biaya pupuk		466.250,00	Biaya pupuk		466.250,00
Biaya pestisida		19.275,00	Biaya pestisida		19.275,00
Biaya tenaga kerja		3.341.250,00	Biaya tenaga kerja		3.341.250,00
Jumlah pengeluaran Pendapatan muzara'ah (bruto) penggarap		3.826.775,00	Jumlah pengeluaran ubi jalar		3.826.775,00
		8.731.440,63			
Tanaman Padi dalam Setahun untuk 1 Kali Penanaman					
Penerimaan			Penerimaan		
Produksi		4.989.625,00	Produksi		4.989.625,00
Jumlah penerimaan		4.989.625,00	Jumlah penerimaan		4.989.625,00
Penerimaan muzara'ah (½:½) penggarap		2.494.812,50			
Biaya pupuk		134.625,00	Biaya pupuk		134.625,00
Biaya pestisida		23.225,00	Biaya pestisida		23.225,00
Biaya tenaga kerja		935.625,00	Biaya tenaga kerja		935.625,00
Jumlah pengeluaran		1.093.475,00	Jumlah pengeluaran padi		1.093.475,00
Pendapatan muzara'ah (bruto) penggarap		1.401.337,50	Total Penerimaan (ubi jalar dan padi)		
Pendapatan keseluruhan (ubi dan padi) (Bruto)		10.132.778,13	Dikurangi:		30.106.056,25
Biaya penyusutan alat		100.875,00	Total pengeluaran ubi jalar dan padi		4.920.250,00
Kredit modal kerja		725.000,00	Pendapatan bersih ubi jalar dan padi		25.185.806,25
Pendapatan bersih muzara'ah penggarap		9.306.903,13	Pendapatan <i>muzara'ah</i> (½:½)		12.592.903,12
			Pendapatan bersih muzara'ah penggarap		12.592.903,12

Sumber: Data primer, diolah (2016)

Peran Tengkulak dalam Pembiayaan Pertanian

Tengkulak adalah pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dalam membeli komoditas dari petani,

dengan cara berperan sebagai pengumpul (*gatherer*), pembeli (*buyer*), pialang (*broker*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*), dan sebagai kreditor. Sistem yang digunakan

dalam membeli komoditas yaitu dengan cara membeli sebelum panen (ijon) maupun sesudah panen. Adanya faktor internal berupa keperluan uang *cash* yang mendesak dan faktor eksternal berupa syarat pinjaman yang mudah, ketersediaan dana setiap hari, pencairan dana cepat dan akses yang mudah menjadikan tengkulak sebagai investor utama para petani di Desa Cimaranten.

Petani di Desa Cimaranten biasanya menjual hasil pertanian khususnya ubi jalar ke tengkulak, sedangkan padi dijual langsung ke pabrik penggilingan. Rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan untuk tanaman ubi jalar per dua kali tanam dalam setahun adalah 79,925 kuintal. Harga ubi jalar di pasar induk Rp. 5.000 per kilogram atau Rp. 500.000 per kuintal, tengkulak biasanya menjual ke petani dengan harga rata-rata Rp. 314.250 per kuintal. Biaya-biaya yang dikeluarkan tengkulak untuk menjual hasil panen dari petani, diantaranya biaya transportasi/sewa mobil Rp. 4.000.000 per 2 truk, biaya panen Rp. 400.000 untuk 8 orang, dan biaya pengangkutan Rp. 600.000 untuk 6 orang.

Tabel 8 menunjukkan rata-rata pendapatan tengkulak dan petani penggarap untuk tanaman ubi jalar per dua kali tanam dalam setahun. Besar pendapatan tengkulak Rp. 9.846.068,75 per dua kali musim tanam. Jadi sekali musim tanam ubi jalar tengkulak akan mendapatkan Rp. 4.923.034,375. Sedangkan pendapatan

petani penggarap Rp. 15.205.362,50 per dua kali tanam dalam setahun. Jadi sekali musim tanam ubi jalar petani penggarap mendapatkan pendapatan Rp. 7.602.681,25. Selisih pendapatan tengkulak dan petani apabila menjual hasil pertaniannya langsung tanpa melalui tengkulak adalah Rp. 2.461.517,19 per sekali tanam. Hal ini menunjukkan bahwa petani penggarap bisa mendapatkan pendapatan yang cukup besar apabila menjual langsung ke pasar.

Namun beberapa alasan petani di Desa Cimaranten lebih memilih menjual langsung hasil pertaniannya ke tengkulak, diantaranya: pertama minimnya akses informasi membuat petani hanya mengandalkan informasi pasar dari pembeli sehingga menyebabkan ketimpangan informasi dan kesulitan dalam bernegosiasi, yang mengakibatkan petani sebagai *price taker* bukan sebagai *price maker*. Kedua sulitnya mendapatkan pinjaman dari perbankan menjadikan tengkulak sebagai investor utama bagi petani. Ketiga tidak mempunyai alat transportasi untuk menjual hasil pertaniannya. Kemudian keempat tidak mempunyai kios atau lapak penjualan, apabila menyewa kios harganya mahal. Hal ini mengakibatkan petani tidak mempunyai pilihan untuk menjual hasil pertaniannya selain ke tengkulak, karena apabila langsung menjual sendiri ke pasar belum tentu ada pedagang yang langsung membeli hasil pertaniannya.

Tabel 8. Perbandingan Rata-Rata Pendapatan Tengkulak dan Petani Penggarap Ubi Jalar Per Dua Kali Tanam Dalam Setahun

Rincian	Nilai (Rp)
Tengkulak Penerimaan	39.962.500,00
Pengeluaran: Jumlah hutang ke petani	25.116.431,25

Biaya transportasi	4.000.000,00
Biaya panen	400.000,00
Biaya pengangkutan	600.000,00
Pendapatan bersih tengkulak	9.846.068,75
Petani penggarap	
Produksi Ubi Jalar	39.962.500,00
Jumlah Penerimaan	39.962.500,00
Pengeluaran:	
Biaya pupuk	466.250,00
Biaya pestisida	19.275,00
Biaya tenaga kerja tanam	3.341.250,00
Biaya tenaga kerja panen	400.000,00
Biaya pengangkutan	600.000,00
Biaya transportasi/sewa	4.000.000,00
Kredit modal kerja	725.000,00
Jumlah pengeluaran	9.551.775,00
Pendapatan bersih	30.410.725,00
Pendapatan <i>muzara'ah</i> (1/2:1/2)	15.205.362,50
Pendapatan penggarap	15.205.362,50

Sumber: Data primer, diolah (2016)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil *Muzara'ah*

Untuk melakukan estimasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil *muzara'ah*, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Model yang baik harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) sehingga beberapa pengujian perlu dilakukan. Adapun pengujian tersebut diantaranya adalah uji statistik dan uji asumsi klasik.

Uji Statistik

Hasil pengujian parameter persamaan regresi dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi model pada Tabel 9 diperoleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 67,2 persen. Ini berarti 67,2 persen variasi hasil *muzara'ah* dapat dijelaskan oleh ketujuh variabel yang digunakan yaitu umur petani, lama pendidikan, lama pengalaman bertani, jumlah kredit modal kerja, luas lahan, biaya usahatani,

dan jenis komoditas. Sebanyak 32,8 persen lainnya dijelaskan oleh variabel diluar model.

2. Uji T-Statistik

Uji t-statistik dilakukan untuk melihat probabilitas masing-masing variabel independen. Jika nilai probabilitas pada variabel independen kurang dari taraf nyata, maka variabel dependen secara signifikan dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas pada variabel independen lebih besar dari taraf nyata, maka variabel independen berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel luas lahan, lama pendidikan, lama pengalaman bertani, dan jumlah kredit modal kerja memiliki nilai probabilitas kurang dari taraf nyata ($\alpha = 0,1$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut dapat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil *muzara'ah*. Sementara itu, variabel umur petani, biaya usahatani, dan jenis komoditas

memiliki nilai probabilitas lebih dari taraf nyata sehingga disimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil *muzara'ah*.

3. Uji F-Statistik

Uji f-statistik digunakan untuk melakukan pengujian kebaiksuaian model secara keseluruhan. Apabila nilai probabilitas model kurang dari taraf nyata ($\alpha = 0,1$) maka setidaknya ada satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas model lebih dari taraf nyata ($\alpha = 0,1$) maka tidak ada satupun variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil estimasi pada Tabel 9 diperoleh nilai probabilitas f-hitung sebesar 0,000 kurang dari taraf nyata ($\alpha = 0,1$). Dengan demikian, dapat disimpulkan model telah baiksuai sehingga minimal terdapat satu variabel independen dalam model yang berpengaruh signifikan terhadap hasil *muzara'ah*.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Muzara'ah

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 9 dari 7 variabel yang dimasukkan kedalam model, terdapat 4 variabel yang signifikan terhadap hasil *muzara'ah*. Adapun variabel yang signifikan terhadap hasil *muzara'ah* yaitu variabel lama pendidikan, lama pengalaman bertani, jumlah kredit modal kerja, dan luas lahan. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah umur petani, biaya usahatani, dan *dummy* jenis komoditas.

$$Y = 15,3 - 0,00157X_1 + 0,0248X_2 + 0,00870X_3 + 0,0734X_4 + 0,827X_5 - 0,0662X_6 + 0,0266DJK$$

Lama Pendidikan Petani

Variabel lama pendidikan merupakan lama waktu petani menempuh pendidikan secara formal. Variabel lama pendidikan diduga memiliki hubungan positif terhadap hasil *muzara'ah*. Semakin lama pendidikan ditempuh, maka semakin meningkat hasil *muzara'ah*. Berdasarkan analisis regresi linear berganda diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dengan taraf nyata yang digunakan (α) sebesar 10 persen. Sehingga $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,1$ yang artinya tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa lama pendidikan secara signifikan mempengaruhi hasil *muzara'ah*.

Tanda estimasi yang dimiliki variabel lama pendidikan bernilai positif dengan koefisien 0,0248. Tanda positif menjelaskan bahwa dengan bertambahnya lama pendidikan akan berpengaruh pada penambahan hasil *muzara'ah*. Semakin lama pendidikan akan berimplikasi pada peningkatan pemikiran sumber daya manusia. Nilai koefisien lama pendidikan sebesar 0,0248. Artinya, jika lama pendidikan bertambah satu tahun maka hasil *muzara'ah* akan meningkat sebesar 0,0248 juta rupiah, *ceteris paribus*. Lama pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap keahlian dalam pekerjaan tertentu. Keahlian tersebut akan mengakibatkan kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga (Soekartawi, 2003).

Lama Pengalaman Bertani

Variabel lama pengalaman bertani merupakan lama waktu petani menjalani usahatani. Variabel lama pengalaman bertani diduga memiliki hubungan positif terhadap

hasil *muzara'ah*. Semakin lama pengalaman bertani yang ditempuh petani, maka semakin meningkat hasil *muzara'ah*. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dengan taraf nyata yang digunakan (α) sebesar 10 persen. Sehingga $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,1$ yang artinya tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel dugaan, yakni lama pengalaman bertani terbukti secara signifikan mempunyai pengaruh nyata terhadap hasil *muzara'ah*.

Tanda estimasi yang dimiliki oleh variabel lama pengalaman bertani bernilai positif dengan koefisien 0,0087. Tanda positif menjelaskan bahwa dengan bertambahnya lama pengalaman bertani akan berpengaruh pada peningkatan hasil *muzara'ah*. Semakin bertambahnya lama pengalaman bertani akan berimplikasi pada pemahaman akan cara berusahatani yang tepat dalam penggarapan lahan sawahnya. Nilai koefisien lama pengalaman bertani sebesar 0,0087. Artinya jika lama pengalaman bertani bertambah sebesar satu tahun, maka hasil *muzara'ah* akan meningkat sebesar 0,0087 juta rupiah, *ceteris paribus*. Teori yang dikemukakan oleh Soekartawi (2003) pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru.

Jumlah Kredit Modal Kerja

Variabel jumlah kredit modal kerja merupakan tingkat keterjangkauan petani dalam meningkatkan sumber modalnya dari pihak lain. Variabel jumlah kredit modal kerja

diduga memiliki hubungan positif terhadap hasil *muzara'ah*. Semakin tinggi jumlah kredit modal kerja, maka semakin meningkat hasil *muzara'ah*. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dengan taraf nyata yang digunakan (α) sebesar 10 persen. Sehingga $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,1$ yang artinya tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel dugaan, yakni jumlah kredit modal kerja terbukti secara signifikan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap hasil *muzara'ah*.

Tanda estimasi yang dimiliki oleh variabel jumlah kredit modal kerja bernilai positif dengan koefisien 0,0734. Tanda positif menjelaskan bahwa dengan bertambahnya jumlah kredit modal kerja akan berpengaruh pada hasil *muzara'ah*. Semakin tinggi jumlah kredit modal kerja akan berimplikasi pada peningkatan modal yang dimiliki oleh petani. Nilai koefisien jumlah kredit modal kerja sebesar 0,0734. Artinya, jika jumlah kredit modal kerja bertambah satu juta rupiah, maka hasil *muzara'ah* akan meningkat 0,0734 juta rupiah, *ceteris paribus*.

Luas Lahan

Variabel luas lahan merupakan total luas lahan yang digarap oleh petani. Variabel luas lahan diduga memiliki hubungan positif terhadap hasil *muzara'ah*. Semakin luas lahan yang digarap, maka semakin meningkat hasil *muzara'ah*. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ dengan taraf nyata yang digunakan (α) sebesar 10 persen. Sehingga $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,1$ yang artinya tolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel dugaan, yakni luas lahan terbukti

secara signifikan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap hasil *muzara'ah*.

Tanda estimasi yang dimiliki oleh variabel luas lahan bernilai positif dengan koefisien 0,827. Tanda positif menjelaskan bahwa dengan bertambahnya luas lahan akan berpengaruh pada hasil *muzara'ah*. Semakin luas lahan yang digarap akan berimplikasi pada peningkatan jumlah produksi sehingga hasil *muzara'ah* yang didapat akan meningkat. Nilai koefisien luas lahan sebesar 0,827. Artinya, jika luas lahan bertambah satu hektar, maka hasil *muzara'ah* akan meningkat 0,827 juta rupiah, *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mubyarto (1985) bahwa luas lahan penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usahatani.

KESIMPULAN

1. Rata-rata pendapatan petani penggarap di Desa Cimaranten masih dibawah UMK. Hal ini dikarenakan, rata-rata luasan lahan sawah yang digarap saat ini adalah 0,3 hektar. Luasan lahan tersebut belum bisa mencukupi pengeluaran rumah tangganya, sehingga luasan lahan sawah minimal yang seharusnya digarap untuk mencukupi pengeluaran rumah tangga petani adalah 0,56 hektar. Pola bagi hasil yang diterapkan di Desa Cimaranten adalah *revenue sharing*, pola tersebut kurang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Oleh karena itu pola yang seharusnya diterapkan agar menguntungkan bagi kedua pihak adalah *profit sharing*. Petani di Desa Cimaranten

masih bergantung ke tengkulak dalam hal pembiayaan dan menjual hasil panen karena sulitnya mendapatkan pinjaman dari perbankan. Hal ini dikarenakan minimnya informasi membuat petani hanya mengandalkan informasi pasar dari pembeli, sehingga terjadi ketimpangan informasi dan kesulitan bernegosiasi. Akibatnya petani mendapatkan harga yang lebih rendah karena besaran harga ditentukan oleh tengkulak (*price maker*), sedangkan petani hanya sebagai penerima harga (*price taker*).

2. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan dan sesuai hipotesis terhadap hasil *muzara'ah* adalah lama pendidikan, lama pengalaman bertani, jumlah kredit modal kerja, dan luas lahan.
3. Perlu adanya dukungan kebijakan pemerintah baik pusat maupun pedesaan pada sektor pertanian, seperti: Peningkatan teknologi yang tepat dan berkesinambungan untuk mencapai produktivitas dan efisiensi yang tinggi pada penggarapan lahan sawah, serta Peningkatan sumber daya manusia yang produktif melalui pendidikan dan penyuluhan.
4. Dibutuhkan peran serta dari para tokoh masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dibidang pertanian, untuk memberikan informasi mengenai konsep *muzara'ah* kepada petani, agar keadilan dan amanah yang diajarkan dalam Islam dapat lebih ditingkatkan (seperti kegiatan belajar mengajar mengenai hak dan kewajiban pemilik lahan dan petani

penggarap, dan sistem pola bagi hasil yang menguntungkan bagi kedua belah pihak).

5. Agar petani tidak bergantung ke tengkulak dalam hal pembiayaan modal maupun dalam menjual hasil panennya, maka perlu dibuatkan suatu lembaga berbasis syariah seperti koperasi syariah. Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini masih terbatas pada beberapa variabel saja. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pengembangan model penelitian dengan metode analisis yang berbeda (seperti menggunakan uji t berpasangan), sampel yang lebih besar dan variabel-variabel lain diluar model dalam penelitian ini (seperti memasukan variabel harga jual hasil panen, proporsi bagi hasil, keterampilan, faktor alam, dukungan pemerintah, dan lainnya) sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasan M. (2003). *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cipicung. (2015). *Data Perkembangan Pengusahaan Lahan Sawah*. Kuningan: BPP Kecamatan Cipicung.
- Beik, I.S dan Hafiduddin, D. (2008). *Enhancing The Role of Sukuk on Agriculture Sector Financing in Indonesia: Proposed Model*. Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute-Islamic Development Bank.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1995). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Yayasan Penterjemah Al-Quran.
- Gujarati, D.N, Porter, D.C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Handewi, P.S, Rachman, Supriyati. (2002). *Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Lahan Sawah di Jawa dan Luar Jawa*. Jakarta: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Hendri, Davy. (2016). Shariah Financing for Farmers Poverty Reduction. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 1 (1): 33-52.
- Juanda, B. (2008). *Ekonometrika*. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Kaleem, Ahmad. (2008). Application of Islamic Banking Instrument (Bay' Salam) for Agriculture Financing in Pakistan. *British food Journal*, 111 (3): 275-292.
- Kurnia, Fahmi. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Syariah pada Sektor Agribisnis*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mubyarto. (1986). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Sadikin, I dan Subagyono, K. (2008). Kinerja Beberapa Indikator Kesejahteraan Petani Padi di Pedesaan Kabupaten Karawang. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 4: 74-98.

- Soeharjo, A dan Patong, D. (1973). *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bogor: Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Soekarwati, Dillon, J.L, Hardaker, J.B, Soeharjo, A. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil*. Jakarta: Airlangga.
- Suhendi, H. (2013). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tanjung, H dan Devi, A. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Walpole, R.E. (1992). *Pengantar Statistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, S. dan Suroso, I.A. (2004). Lembaga Keuangan Syariah Alternatif Strategis Memajukan Agribisnis. *Agrimedia*, 9 (1): 40-53